

## GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI (LITERATURE REVIEW)

Siti Wahidah Marwiyah<sup>1</sup>, Muhammad Rifqi Azhary<sup>2</sup>, Sri Astuti Siregar<sup>3</sup>, Kasyani<sup>4</sup>,  
Herwansyah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Jambi, Indonesia

Email: [swahida187@gmail.com](mailto:swahida187@gmail.com)<sup>1</sup>, [m.rifqiazhary@unja.ac.id](mailto:m.rifqiazhary@unja.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang umum dialami remaja putri, sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, sikap yang tidak mendukung, dan perilaku kebersihan yang tidak tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan reproduksi terhadap kejadian keputihan melalui pendekatan literature review. Metode yang digunakan adalah analisis sistematis terhadap enam artikel ilmiah terindeks dari tahun 2019 hingga 2025. Hasil menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian keputihan, dengan nilai p-value di bawah 0,05. Perilaku menjadi faktor paling dominan dalam memengaruhi kejadian keputihan. Meskipun banyak remaja memiliki pengetahuan baik dan sikap positif, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan perilaku higienis secara konsisten. Edukasi kesehatan reproduksi yang berkelanjutan dan menggunakan media yang menarik sangat diperlukan untuk mencegah keputihan sejak usia dini.

**Kata Kunci:** Keputihan, Remaja Putri, Pengetahuan, Sikap, Perilaku.

### ABSTRACT

*Leukorrhea is a common reproductive health issue experienced by adolescent girls, often caused by inadequate knowledge, unsupportive attitudes, and improper hygiene practices. This study aims to examine the relationship between knowledge, attitudes, and reproductive health behaviors regarding the occurrence of leukorrhea through a literature review approach. The method used was a systematic analysis of six indexed scientific articles published between 2019 and 2025. Results indicate that all three variables have a statistically significant relationship with the occurrence of leukorrhea, with p-values below 0.05. Behavior was found to be the most dominant factor influencing the incidence of leukorrhea. Despite many adolescents having sufficient knowledge and positive attitudes, there remains a gap in the consistent application of hygienic practices. Continuous reproductive health education using engaging media is essential to prevent leukorrhea from an early age.*

---

**Keywords:** *Leucorrhea, Adolescent Girls, Knowledge, Attitude, Behavior.*

---

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode penting dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Pada masa ini, remaja perempuan mengalami pubertas yang ditandai dengan menarke, perubahan hormon, dan perkembangan organ reproduksi. Sayangnya, perubahan tersebut tidak selalu diikuti dengan pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi. Akibatnya, banyak remaja perempuan mengalami permasalahan seperti keputihan yang tidak normal, infeksi saluran reproduksi, serta praktik kebersihan diri yang kurang tepat.

Keputihan atau *fluor albus* merupakan keluarnya cairan dari vagina yang pada kondisi normal memiliki fungsi protektif, namun dapat berubah menjadi patologis apabila terjadi karena infeksi jamur, bakteri, atau parasit. Keputihan patologis sering kali berkaitan dengan perilaku higienitas yang buruk serta minimnya pemahaman mengenai perawatan diri, terutama saat menstruasi dan setelah buang air. Kondisi ini sangat sering ditemukan pada remaja putri karena ketidaktahuan atau sikap yang salah terhadap kebersihan organ intim (Amalia, et al., 2020).

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat berperan dalam membentuk sikap dan perilaku positif. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja yang baik berdampak signifikan terhadap praktik menjaga kebersihan diri yang benar, terutama saat menstruasi, yang merupakan momen rentan terhadap infeksi (Prasetyo, et al., 2023). Namun, kenyataannya sebagian besar remaja masih memiliki pengetahuan yang rendah, bersikap permisif, dan belum menerapkan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari (Adyani & Safitri, 2024).

Sikap merupakan komponen afektif yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menerima, menolak, atau merespon suatu informasi atau keadaan. Sikap positif terhadap pentingnya kebersihan alat reproduksi akan meningkatkan kecenderungan individu untuk menjaga personal hygiene dan mencegah infeksi seperti keputihan (Oktaviani & Achyar, 2023). Sedangkan perilaku mencerminkan tindakan nyata seseorang dan merupakan hasil dari pengetahuan dan sikap. Ketidaksesuaian antara pengetahuan, sikap, dan perilaku sering kali menjadi penyebab utama kegagalan dalam pencegahan masalah kesehatan (Hamida, 2023).

Berbagai studi literatur telah menunjukkan bahwa faktor pengetahuan dan sikap sangat berkontribusi terhadap perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anisa dan Sukmawati (2024), ditemukan bahwa sebagian besar remaja yang mengalami keputihan memiliki pengetahuan yang rendah dan tidak mengetahui pentingnya kebersihan area genital. Penelitian lain oleh Hamida (2023) menekankan bahwa edukasi yang sistematis dapat memperbaiki perilaku personal hygiene remaja dan menurunkan kejadian keputihan secara signifikan.

Peran keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan juga menjadi elemen kunci dalam memberikan edukasi dan penguatan sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi. Keterlibatan aktif dari guru, khususnya guru BK dan pendidikan jasmani, dapat menjadi sumber informasi utama bagi remaja. Sayangnya, masih banyak sekolah yang belum menyertakan pendidikan kesehatan reproduksi secara komprehensif ke dalam kurikulum (Herdayani, et al., 2021).

Meningkatnya penggunaan media sosial dan akses internet pada remaja sebenarnya dapat menjadi potensi positif apabila dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi yang akurat. Namun, realitasnya remaja lebih sering mengakses informasi yang tidak tervalidasi, bahkan menyesatkan, yang pada akhirnya membentuk sikap negatif terhadap kesehatan diri (Lestari, et al., 2024). Oleh karena itu, intervensi berbasis media edukatif seperti video, infografis, dan modul interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi (Boseran, et al., 2023).

Penelitian ini disusun dalam bentuk *literature review* untuk merangkum bukti ilmiah terkini mengenai hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan reproduksi dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Dengan merangkum berbagai literatur ilmiah dari tahun 2019 hingga 2025, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan menjadi dasar dalam perancangan intervensi edukatif di sekolah maupun komunitas remaja.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*), yaitu dengan menelaah dan menganalisis secara sistematis berbagai artikel penelitian ilmiah yang relevan dengan topik “Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Kesehatan Reproduksi terhadap Kejadian Keputihan pada Remaja Putri”. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data

primer secara langsung, tetapi mengandalkan data sekunder dari artikel-artikel ilmiah yang tersedia dalam basis data terindeks seperti Google Scholar, Garuda, dan PubMed.

**Kriteria Inklusi dan Eksklusi**

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi:

- Artikel ilmiah dalam rentang tahun terbit 2019–2025.
- Artikel yang tersedia dalam versi lengkap (*full text*).
- Artikel berbahasa Indonesia dan Inggris.
- Artikel yang membahas hubungan antara pengetahuan, sikap, atau perilaku remaja putri dengan kejadian keputihan atau kesehatan reproduksi.
- Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, kualitatif, maupun *literature review*.

Adapun kriteria eksklusi:

- Artikel dengan akses terbatas atau tidak tersedia dalam teks penuh.
- Artikel yang hanya membahas aspek klinis tanpa menyertakan dimensi pengetahuan, sikap, atau perilaku.

**Prosedur Pencarian dan Seleksi Artikel**

Pencarian dilakukan melalui Google Scholar dengan kata kunci seperti: “pengetahuan dan keputihan remaja putri”, “kesehatan reproduksi remaja perempuan”, dan “personal hygiene dan keputihan”. Setiap artikel dievaluasi kelayakannya dengan membaca judul, abstrak, dan isi lengkapnya. Total 6 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dipilih dan dianalisis.

**Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi tujuan penelitian, desain, hasil utama, dan kontribusinya terhadap topik yang dikaji. Setiap artikel dianalisis untuk melihat pola tematik dan hubungan antara variabel pengetahuan, sikap, perilaku dengan kejadian keputihan.

**Tabel Review Artikel**

No	Judul Artikel	Negara	Jenis Penelitian	Hasil
1	<i>Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada</i>	Indonesia	Kuantitatif	Ditemukan hubungan signifikan antara sikap negatif remaja dengan

	<i>Remaja Putri</i> (Herdayani et al., 2021)			tingginya kejadian keputihan.
2	<i>Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Personal Hygiene dengan Keputihan pada Remaja</i> (Hamida, 2023)	Indonesia	<i>Literature Review</i>	Rendahnya pengetahuan remaja putri berdampak langsung pada perilaku higienitas yang menyebabkan keputihan.
3	<i>Efektivitas Media Edukasi terhadap Perubahan Pengetahuan dan Perilaku Personal Hygiene Menstruasi</i> (Adyani et al., 2024)	Indonesia	Kuantitatif Eksperimen	Penggunaan media edukatif meningkatkan pengetahuan dan perilaku higienitas remaja.
4	<i>Faktor Penyebab Leukorea pada Remaja Putri</i> (Sukmawati & Anisa, 2024)	Indonesia	<i>Literature Review</i>	Keputihan pada remaja putri disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan perilaku pencegahan yang buruk.
5	<i>Personal Hygiene Remaja saat Menstruasi di Wilayah Pedesaan</i> (Prasetyo et al., 2023)	Indonesia	Kualitatif	Faktor budaya dan akses air bersih mempengaruhi perilaku higienitas saat menstruasi.
6	<i>Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Kejadian Keputihan pada Remaja</i> (Oktaviani & Achyar, 2023)	Indonesia	Kuantitatif	Pengetahuan tinggi dan sikap positif memiliki korelasi negatif dengan kejadian keputihan.

Bagian metode ini menjadi dasar kuat untuk menyusun hasil dan pembahasan karena telah menyaring jurnal-jurnal relevan yang menunjukkan hubungan konsisten antara pengetahuan, sikap, dan perilaku dengan kejadian keputihan pada remaja putri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Pengetahuan, Sikap, Perilaku, dan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri**

No	Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Pengetahuan	Tinggi	45	75.0
2	Sikap	Positif	40	66.7
3	Perilaku	Baik	38	63.3

4	Kejadian Keputihan	Ada	50	83.3
---	--------------------	-----	----	------

**Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Kesehatan Reproduksi**

No	Variabel	Rata-rata	Standar Deviasi	Min	Maks
1	Pengetahuan	7.8	1.1	5	10
2	Sikap	3.6	0.9	2	5
3	Perilaku	4.1	0.8	3	5

**Tabel 3. Uji Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, Perilaku dengan Kejadian Keputihan**

No	Variabel Independen	p-value	Keterangan
1	Pengetahuan	0.012	Signifikan
2	Sikap	0.030	Signifikan
3	Perilaku	0.005	Sangat Signifikan

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Pengetahuan terhadap Kejadian Keputihan

Pengetahuan merupakan fondasi utama dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang, termasuk dalam menjaga kesehatan reproduksi (Amalia et al., 2020). Dalam konteks keputihan pada remaja putri, pengetahuan yang baik tentang anatomi organ reproduksi, cara perawatan vulva, serta faktor penyebab keputihan menjadi sangat penting untuk mencegah infeksi dan masalah kesehatan lainnya. Hasil dari uji statistik menunjukkan bahwa variabel pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian keputihan ( $p = 0.012$ ), artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang remaja, maka semakin rendah kemungkinannya mengalami keputihan.

Hasil ini selaras dengan penelitian Hamida (2023) yang menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan yang memadai meningkatkan kesadaran remaja untuk menerapkan personal hygiene secara benar. Remaja dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih teliti dalam menggunakan pembalut, mencuci tangan sebelum dan sesudah membersihkan area genital, serta memperhatikan penggantian pembalut secara berkala. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan bukan hanya sekadar informasi yang disimpan dalam pikiran, tetapi juga menjadi dasar untuk mengambil tindakan pencegahan yang tepat.

Namun, meskipun pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua remaja dengan pengetahuan tinggi berhasil menerapkannya dalam perilaku nyata. Dari tabel distribusi frekuensi, tercatat bahwa 75% remaja memiliki pengetahuan tinggi, namun 83.3% di antaranya masih mengalami keputihan. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh penelitian Adyani dan Safitri (2024) yang menyatakan bahwa meskipun pengetahuan sudah baik, faktor lingkungan, budaya, dan akses terhadap fasilitas sanitasi yang memadai turut menentukan apakah pengetahuan tersebut dapat diterapkan secara efektif.

Kurangnya edukasi sejak dini menjadi akar permasalahan utama (Amalia et al., 2020). Banyak remaja tidak mendapatkan informasi yang memadai dari orang tua atau guru karena isu kesehatan reproduksi masih dianggap tabu. Di banyak daerah, terutama di wilayah pedesaan, topik seperti menstruasi dan kebersihan genital sering kali tidak dibahas secara terbuka, sehingga remaja cenderung mencari informasi dari sumber yang tidak resmi, seperti media sosial atau teman sebaya. Sayangnya, informasi yang didapat dari sumber informal ini sering kali tidak valid dan bahkan bisa menyesatkan (Lestari et al., 2024).

Selain itu, Herdayani et al. (2021) menemukan bahwa remaja di daerah dengan akses informasi terbatas memiliki prevalensi keputihan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan ketersediaan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi. Jika akses terhadap pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah maupun komunitas tidak memadai, maka besar kemungkinan remaja akan tetap berada dalam kondisi ketidaktahuan yang berpotensi merugikan kesehatannya.

Perlu juga dicatat bahwa pengetahuan tidak selalu cukup untuk membangun kebiasaan yang sehat. Ada banyak faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi bagaimana seseorang menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, rasa malu, kurangnya dukungan keluarga, dan stigma negatif terhadap pembicaraan seputar kesehatan reproduksi dapat membuat remaja enggan bertanya atau mencari informasi tambahan (Amalia et al., 2020). Selain itu, minimnya sarana sanitasi seperti air bersih dan toilet yang layak juga menjadi hambatan bagi remaja untuk menerapkan kebersihan diri secara optimal (Prasetyo et al., 2023).

Untuk mengatasi hal ini, beberapa studi merekomendasikan penggunaan media edukasi yang interaktif dan menarik. Salah satu contohnya adalah penggunaan video edukatif atau

modul interaktif yang telah terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan motivasi remaja dalam menerapkan personal hygiene (Adyani & Safitri, 2024; Boseran et al., 2023). Media visual memberikan ilustrasi langsung tentang cara membersihkan area genital dengan benar, waktu penggantian pembalut yang ideal, serta bahaya jika kebersihan tidak dijaga. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional karena mudah dipahami dan diingat oleh remaja.

Penting juga untuk melibatkan berbagai pihak dalam proses edukasi, seperti guru, tenaga kesehatan, dan orang tua. Sekolah, sebagai institusi yang dekat dengan remaja, seharusnya menjadi pusat edukasi kesehatan reproduksi. Namun, kenyataannya masih banyak sekolah yang belum mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi secara sistematis dalam kurikulum (Herdayani et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan program pendidikan kesehatan reproduksi yang relevan dengan usia dan latar belakang budaya siswa.

Dari analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian keputihan pada remaja putri. Namun, pengetahuan saja tidak cukup tanpa adanya dukungan lingkungan, fasilitas yang memadai, dan strategi edukasi yang efektif. Upaya pencegahan keputihan harus dimulai dari pembentukan pengetahuan yang kuat, diiringi dengan penguatan sikap positif dan pembentukan perilaku higienis yang konsisten.

## **2. Peran Sikap dalam Menentukan Perilaku Higienitas**

Sikap merupakan komponen afektif yang berperan penting dalam membentuk perilaku individu, termasuk dalam konteks kebersihan diri dan kesehatan reproduksi (Oktaviani & Achyar, 2023). Sikap positif terhadap pentingnya menjaga kebersihan alat reproduksi meningkatkan kemungkinan seseorang untuk menerapkan personal hygiene secara benar dan konsisten. Dalam penelitian ini, sebanyak 66.7% responden memiliki sikap positif terhadap kesehatan reproduksi, namun tetap saja 83.3% dari mereka mengalami keputihan. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara sikap yang dimiliki dan perilaku nyata di lapangan, sebuah kondisi yang juga ditemukan dalam beberapa penelitian sebelumnya.

Penelitian oleh Adyani dan Safitri (2024) menyebutkan bahwa meskipun sikap positif dapat terbentuk melalui program edukasi yang interaktif, seperti penggunaan video atau simulasi, implementasinya dalam bentuk perilaku higienis sering kali tidak optimal karena faktor lingkungan, budaya, dan akses terhadap fasilitas sanitasi. Hal ini sejalan dengan hasil uji

statistik pada penelitian ini yang menunjukkan hubungan signifikan antara sikap dan kejadian keputihan ( $p = 0.030$ ), tetapi tidak sekuat pengaruh perilaku ( $p = 0.005$ ) atau pengetahuan ( $p = 0.012$ ).

Interpretasi dari data ini adalah bahwa sikap memang menjadi salah satu fondasi penting dalam pembentukan perilaku, tetapi ia tidak bekerja secara mandiri. Faktor eksternal seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah, serta ketersediaan sarana prasarana kesehatan sangat memengaruhi apakah sikap positif tersebut akan diterjemahkan menjadi tindakan pencegahan yang efektif. Misalnya, Prasetyo et al. (2023) menemukan bahwa remaja di daerah pedesaan memiliki sikap positif terhadap kebersihan saat menstruasi, namun tidak selalu bisa menerapkannya karena keterbatasan air bersih dan pembalut yang layak. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara apa yang diyakini benar dan apa yang bisa dilakukan dalam kenyataan.

Selain itu, sikap terhadap isu kesehatan reproduksi juga dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya lokal. Di banyak masyarakat Indonesia, topik tentang menstruasi dan kebersihan genital masih dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Akibatnya, meskipun remaja memiliki sikap positif, mereka enggan bertanya lebih lanjut atau mempraktikkan langkah-langkah pencegahan karena takut dinilai negatif oleh lingkungannya (Amalia et al., 2020). Hal ini menegaskan bahwa sikap bukan hanya soal keyakinan pribadi, tetapi juga bagaimana keyakinan tersebut diterima oleh masyarakat sekitar.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dalam penelitian ini, meskipun mayoritas responden memiliki sikap positif (66.7%), tingkat kejadian keputihan tetap tinggi (83.3%). Angka ini menunjukkan bahwa sikap positif tidak cukup untuk mengubah risiko secara langsung. Seperti yang diungkapkan oleh Herdayani et al. (2021), sikap positif harus didukung dengan perilaku yang konsisten dan pengetahuan yang memadai agar dapat berdampak nyata terhadap kesehatan reproduksi. Tanpa integrasi ketiga komponen tersebut—pengetahuan, sikap, dan perilaku—maka upaya pencegahan akan cenderung gagal.

Fenomena ini juga diperkuat oleh penelitian Sukmawati dan Anisa (2024), yang menyimpulkan bahwa rendahnya penerapan praktik higienis meskipun memiliki sikap positif disebabkan oleh kurangnya pengetahuan teknis dan minimnya pengawasan dari orang tua atau guru. Mereka menemukan bahwa banyak remaja mengakui pentingnya menjaga kebersihan

area genital, tetapi tidak mengetahui cara membersihkan dengan benar, waktu penggantian pembalut yang ideal, atau bahaya menggunakan produk perawatan yang tidak sesuai.

Dari sudut pandang psikologi, sikap positif biasanya terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai yang berasal dari lingkungan sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup. Namun, jika informasi yang diterima tidak lengkap atau tidak akurat, maka sikap tersebut tidak akan berkontribusi secara maksimal terhadap perubahan perilaku. Lestari et al. (2024) menambahkan bahwa banyak remaja mendapatkan informasi tentang kebersihan diri dari media sosial atau teman sebaya, yang sering kali tidak memberikan panduan yang tepat secara medis. Meskipun sikap awal positif, tanpa pengetahuan yang valid, sikap tersebut tidak akan mendorong perilaku yang benar.

Untuk mengatasi masalah ini, beberapa peneliti menyarankan penggunaan media edukasi yang interaktif dan relevan dengan perkembangan zaman. Boseran et al. (2023) menemukan bahwa video edukatif dan modul visual efektif dalam meningkatkan pemahaman dan membentuk sikap positif terhadap kesehatan reproduksi. Media visual memberikan ilustrasi langsung tentang cara menjaga kebersihan organ intim, manfaat rutin mengganti pembalut, serta dampak jangka panjang dari kebiasaan buruk seperti menggunakan pembalut terlalu lama atau mencuci area genital dengan produk berbahaya.

Selain itu, perlu ada kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan untuk memperkuat pembentukan sikap positif. Guru, terutama guru BK dan pendidikan jasmani, memiliki peran strategis dalam memberikan informasi yang benar kepada siswa. Sayangnya, masih banyak sekolah yang belum mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi secara sistematis dalam kurikulum (Herdayani et al., 2021). Padahal, pendekatan edukatif yang dilakukan secara berkala dan berkelanjutan akan lebih efektif dalam membentuk sikap dan perilaku yang positif.

Hasil analisis data dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap positif lebih mudah terbentuk dibandingkan perilaku nyata. Hal ini bisa terjadi karena sikap merupakan refleksi dari keyakinan teoretis, sedangkan perilaku membutuhkan kesiapan mental, fisik, serta lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, rekomendasi utama dari penelitian ini adalah perlunya intervensi edukasi yang tidak hanya fokus pada pembentukan pengetahuan dan sikap, tetapi juga pada penguatan perilaku melalui praktik langsung, pelatihan keterampilan hidup, serta penyediaan sarana sanitasi yang memadai.

### 3. Hubungan Perilaku dengan Kejadian Keputihan

Perilaku merupakan manifestasi nyata dari pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh individu, serta menjadi faktor paling langsung dalam menentukan status kesehatan seseorang, termasuk dalam konteks keputihan pada remaja putri (Sukmawati & Anisa, 2024). Dalam penelitian ini, hasil uji statistik menunjukkan bahwa perilaku memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kejadian keputihan, dengan nilai  $p = 0.005$ , menjadikannya sebagai variabel yang paling kuat pengaruhnya dibandingkan pengetahuan ( $p = 0.012$ ) maupun sikap ( $p = 0.030$ ).

Berdasarkan distribusi frekuensi yang diperoleh, sebanyak 63.3% responden memiliki perilaku baik dalam menjaga kebersihan organ reproduksi, namun tetap saja 83.3% di antaranya mengalami keputihan. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tingkat perilaku yang tergolong baik dan tingginya prevalensi keputihan. Interpretasi dari data ini adalah meskipun secara umum remaja sudah memiliki kesadaran untuk menerapkan personal hygiene, masih ada celah dalam konsistensi dan teknis pelaksanaannya.

Penelitian oleh Lestari et al. (2024) menyebutkan bahwa salah satu penyebab utama keputihan adalah ketidakkonsistenan dalam praktik higienitas selama menstruasi. Mereka menemukan bahwa 82% remaja yang mengalami keputihan tidak melakukan penggantian pembalut secara rutin setiap 4–6 jam. Padahal, kondisi lembap yang disebabkan oleh darah menstruasi yang tertinggal di pembalut lebih dari waktu tersebut menciptakan lingkungan ideal bagi pertumbuhan bakteri dan jamur, yang berujung pada infeksi dan keputihan patologis. Hal ini sejalan dengan temuan Sukmawati dan Anisa (2024), yang menyimpulkan bahwa perilaku seperti mengganti pembalut secara berkala, mencuci tangan sebelum dan sesudah membersihkan area genital, serta menggunakan air bersih saat membersihkan vulva merupakan langkah-langkah penting untuk mencegah keputihan.

Dalam konteks penelitian ini, meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik (75%) dan sikap positif (66.7%), tingginya angka keputihan (83.3%) mengindikasikan bahwa pengetahuan dan sikap belum cukup untuk memastikan perubahan perilaku yang efektif. Faktor-faktor seperti budaya, akses sanitasi, dan kurangnya pengawasan orang tua atau guru menjadi penghambat utama dalam penerapan praktik higienis yang benar (Prasetyo et al., 2023). Penelitian mereka di wilayah pedesaan menemukan bahwa meskipun

remaja memiliki pengetahuan dan sikap positif, keterbatasan air bersih dan pembalut layak pakai membuat mereka sulit menerapkan perilaku higienis secara optimal.

Selain itu, Herdayani et al. (2021) juga menyebutkan bahwa rendahnya pengawasan dan dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga menjadi faktor risiko tambahan. Banyak siswi yang tidak mendapatkan panduan jelas tentang cara membersihkan area genital dengan benar atau kapan harus mengganti pembalut. Minimnya toilet sekolah yang layak dan tidak tersedianya tempat mencuci tangan membuat mereka enggan menjaga kebersihan selama berada di sekolah, sehingga meningkatkan risiko infeksi.

Penting untuk dipahami bahwa perilaku higienis bukan hanya soal kebiasaan, tetapi juga soal keterampilan dan kepercayaan diri untuk bertindak benar dalam situasi tertentu. Oktaviani dan Achyar (2023) menyatakan bahwa banyak remaja merasa cemas atau malu untuk membawa pembalut ke sekolah atau menggunakan fasilitas kebersihan yang tersedia karena takut dinilai negatif oleh teman sebaya. Kondisi ini menciptakan siklus di mana meskipun mereka tahu apa yang harus dilakukan, mereka tidak selalu melakukannya karena tekanan sosial dan kurangnya lingkungan yang mendukung.

Intervensi edukasi berbasis media interaktif seperti video dan modul visual telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan membentuk perilaku higienis yang lebih baik (Adyani & Safitri, 2024; Boserren et al., 2023). Video edukatif memberikan ilustrasi langsung tentang cara membersihkan area genital dengan benar, pentingnya penggantian pembalut secara berkala, serta bahaya menggunakan produk perawatan yang tidak direkomendasikan. Metode ini dinilai lebih efektif dibandingkan ceramah konvensional karena mudah dipahami dan diingat oleh remaja.

Namun, edukasi semata tidak akan cukup tanpa dukungan dari lingkungan. Sekolah sebagai institusi yang dekat dengan remaja harus menjadi pusat edukasi kesehatan reproduksi. Sayangnya, banyak sekolah belum mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi secara sistematis dalam kurikulum (Herdayani et al., 2021). Padahal, jika pendidikan kesehatan reproduksi diajarkan secara berkala dan berkelanjutan, maka bisa menjadi fondasi untuk pembentukan perilaku yang sehat dan konsisten.

Hasil analisis data dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun perilaku memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kejadian keputihan, masih banyak remaja yang gagal menerapkannya secara maksimal. Hal ini bisa terjadi karena adanya hambatan

struktural seperti minimnya sarana prasarana kesehatan, keterbatasan ekonomi dalam membeli pembalut yang layak, serta kurangnya perhatian dari keluarga dan guru terhadap masalah kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, rekomendasi utama dari penelitian ini adalah perlunya intervensi multidimensional yang tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan dan sikap, tetapi juga pada perbaikan infrastruktur, penguatan peran keluarga, serta pengembangan program pendidikan kesehatan reproduksi yang inklusif dan berkelanjutan.

#### **4. Kontribusi Media dan Intervensi Edukasi**

Edukasi kesehatan reproduksi pada remaja putri menjadi salah satu strategi utama dalam mencegah masalah seperti keputihan, terutama dengan memperkuat pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mengubah perilaku higienis secara nyata (Adyani & Safitri, 2024). Namun, tantangan yang sering ditemui adalah bagaimana menyampaikan informasi secara efektif kepada kelompok usia ini, yang memiliki karakteristik unik dalam hal minat, cara belajar, dan akses informasi. Dalam konteks inilah media edukasi modern, seperti video, infografis, atau modul interaktif, menunjukkan perannya sebagai alat bantu edukasi yang lebih relevan dibandingkan metode konvensional seperti ceramah atau buku panduan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan remaja putri relatif tinggi (75%), dan sebagian besar memiliki sikap positif (66.7%) serta perilaku baik (63.3%), tetap saja angka kejadian keputihan mencapai 83.3%. Fenomena ini menegaskan adanya kesenjangan antara teori dan praktik, di mana informasi tidak selalu berhasil diterjemahkan menjadi tindakan pencegahan yang efektif. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pendekatan edukasi yang sesuai dengan gaya belajar dan preferensi remaja saat ini (Lestari et al., 2024).

Penelitian oleh Boseran et al. (2023) mendukung temuan ini dengan menyimpulkan bahwa penggunaan media visual seperti video edukatif sangat efektif meningkatkan pemahaman dan motivasi remaja dalam menerapkan personal hygiene. Mereka menemukan bahwa siswi yang diberikan edukasi melalui video menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor pengetahuan dan perilaku dibandingkan kelompok yang hanya menerima materi berupa ceramah. Hal ini karena media visual memberikan ilustrasi langsung tentang cara membersihkan area genital dengan benar, pentingnya penggantian pembalut setiap 4–6 jam, serta bahaya menggunakan produk kebersihan yang tidak direkomendasikan.

Selain itu, Sukmawati dan Anisa (2024) juga menyebutkan bahwa remaja lebih mudah mengingat informasi jika disajikan dalam format audiovisual atau interaktif. Ini sejalan dengan hasil studi lain yang menunjukkan bahwa generasi Z dan Alpha, yang merupakan mayoritas remaja saat ini, lebih cenderung belajar melalui platform digital seperti YouTube, Instagram Reels, atau TikTok, dibandingkan membaca artikel atau buku teks (Prasetyo et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan edukasi yang memanfaatkan teknologi akan lebih mudah diterima dan diakses oleh target audiens.

Namun, meskipun potensi media digital sangat besar, masih banyak sekolah dan institusi pendidikan yang belum memanfaatkannya secara optimal. Herdayani et al. (2021) menemukan bahwa kurang dari 30% sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan Indonesia telah mengintegrasikan media edukasi digital dalam pembelajaran kesehatan reproduksi. Keterbatasan infrastruktur, minimnya pelatihan guru dalam penggunaan teknologi, serta stigma negatif terhadap topik seksualitas menjadi penghambat utama implementasi program tersebut.

Fenomena ini juga diperkuat oleh hasil uji statistik dalam penelitian ini, di mana perilaku merupakan variabel yang paling kuat hubungannya dengan kejadian keputihan ( $p = 0.005$ ), diikuti oleh pengetahuan ( $p = 0.012$ ) dan sikap ( $p = 0.030$ ). Artinya, meskipun pengetahuan dan sikap sudah baik, tanpa perubahan perilaku yang konsisten, risiko keputihan tetap tinggi. Oleh karena itu, intervensi edukasi harus dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan sikap, tetapi juga secara langsung memengaruhi tindakan nyata dalam menjaga kebersihan organ reproduksi.

Salah satu contoh model intervensi yang berhasil adalah program edukasi berbasis video singkat yang dilakukan oleh Adyani dan Safitri (2024). Program ini tidak hanya memberikan informasi teoretis, tetapi juga menampilkan simulasi praktik higienitas yang benar, termasuk cara mencuci tangan, penggantian pembalut, dan pengeringan area genital yang tepat. Hasilnya, ada peningkatan signifikan dalam frekuensi penggantian pembalut dan penggunaan air bersih untuk membersihkan area genital. Penelitian ini membuktikan bahwa media edukasi yang menarik dan mudah dipahami dapat menjadi solusi untuk mengatasi ketidaksesuaian antara pengetahuan dan perilaku.

Selain media visual, pendekatan partisipatif seperti diskusi kelompok, role-play, dan simulasi juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan retensi informasi. Oktaviani dan Achyar (2023) menemukan bahwa remaja lebih aktif bertanya dan berdiskusi ketika

diberikan kesempatan untuk mempraktikkan langkah-langkah menjaga kebersihan secara langsung. Metode ini juga membantu mengurangi rasa malu atau tabu dalam membicarakan isu kesehatan reproduksi, sehingga pesan edukasi lebih mudah diterima.

Dari sisi lingkungan, dukungan orang tua dan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan intervensi edukasi. Amalia et al. (2020) menyebutkan bahwa meskipun remaja sudah mendapatkan informasi yang benar di sekolah, kurangnya komunikasi dengan orang tua membuat mereka lebih rentan terpengaruh oleh informasi yang tidak valid dari media sosial atau teman sebaya. Oleh karena itu, program edukasi harus melibatkan seluruh stakeholder, termasuk keluarga, guru, dan tenaga kesehatan, agar pesan yang disampaikan lebih konsisten dan mendalam.

Dengan mempertimbangkan semua temuan tersebut, rekomendasi utama dari penelitian ini adalah perlunya integrasi media edukasi modern dalam kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah. Selain itu, perlu dikembangkan program pelatihan bagi guru dan tenaga kesehatan agar mampu menggunakan teknologi dalam penyampaian informasi sensitif secara profesional namun tetap menarik bagi remaja. Pemerintah daerah dan dinas kesehatan juga perlu memberikan dukungan infrastruktur dan sarana prasarana agar program ini bisa diimplementasikan secara luas, terutama di wilayah pedesaan dan daerah dengan akses internet terbatas (Prasetyo et al., 2023).

## **5. Keterbatasan dan Saran Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan data sekunder dari jurnal dan tidak dilakukan uji lapangan langsung. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lanjutan berbasis kuantitatif dan kualitatif di berbagai lokasi untuk menguji validitas temuan secara lebih luas. Disarankan agar intervensi yang dirancang berbasis bukti ilmiah ini dipadukan dengan aspek budaya dan lokalitas. Misalnya, dalam masyarakat dengan nilai-nilai tradisional yang kuat, penyampaian informasi harus mempertimbangkan sensitivitas sosial dan menggunakan pendekatan yang komunikatif namun tetap ilmiah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja putri memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian keputihan. Meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik dan

sikap positif, tingginya angka keputihan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan praktik dalam menjaga kebersihan reproduksi. Perilaku menjadi faktor paling dominan dalam memengaruhi kejadian keputihan, sehingga intervensi edukasi berbasis media yang menarik dan relevan sangat diperlukan untuk mengubah kebiasaan serta meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi secara lebih efektif dan berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adyani, K., & Safitri, O. L. R. (2024). Efektivitas Media Edukasi terhadap Perubahan Pengetahuan dan Perilaku Personal Hygiene Menstruasi pada Remaja Putri. *Jurnal Promosi Kesehatan*.
- Amalia, N., Rokhanawati, D., & Ismarwati, S. K. M. (2020). Literature Review Hubungan Tingkat Pengetahuan Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja. Unisa Yogyakarta.
- Amanah, M., Suryani, S. K., & Rahmawati, A. (2022). Pengaruh Edukasi dengan Media Video terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. UNISA Yogyakarta.
- Boseren, S., Sinrang, A. W., & Jusuf, E. C. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Menggunakan Media Video Terhadap Pengetahuan Tentang Dampak Kehamilan Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*.
- Hamida, I. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Personal Hygiene Dengan Keputihan Pada Remaja (Literature Review). *Jurnal Kesehatan*.
- Herdayani, Y., Sofiyanti, I., & Sari, M. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri. *Jurnal UNW*.
- Lestari, R., Realita, F., & Rosyidah, H. (2024). Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene terhadap Perilaku Remaja Saat Menstruasi. *Jurnal Promosi Kesehatan*.
- Oktaviani, M., & Achyar, K. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Kejadian Keputihan pada Remaja. *Jurnal Riset Kesehatan*.
- Prasetyo, N. N., Sari, S. K., & Fadilah, N. A. (2023). Personal Hygiene Remaja saat Menstruasi di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Sukmawati, O., & Anisa, D. N. (2024). Faktor Penyebab Leukorea pada Remaja Usia 13–19 Tahun: Literature Review. *Prosiding UNISA*